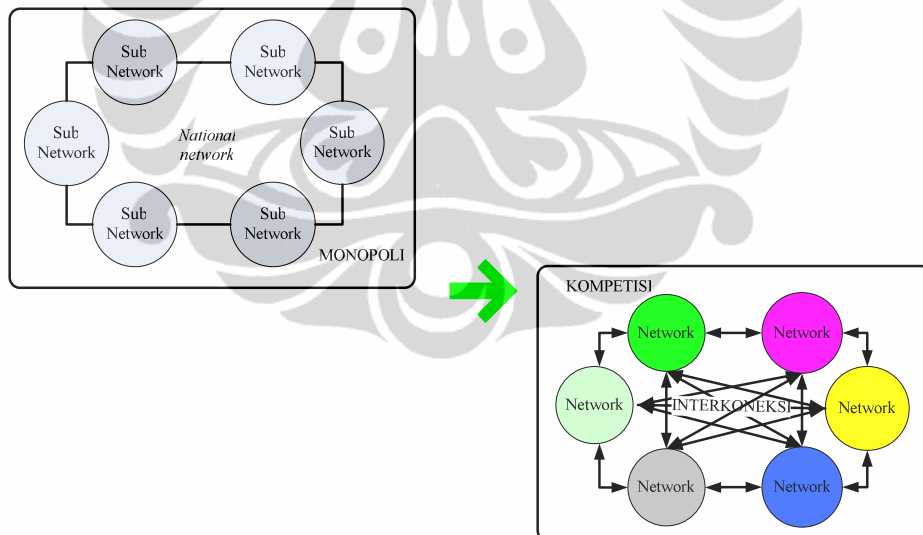


# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG

Regulasi Penyelenggaraan telekomunikasi di Indonesia dimulai dengan aturan monopoli, yang diatur oleh UU (undang undang) no 5 tahun 1964 [1]. Kemudian pada tahun 1999 dikeluarkan UU no 36 tahun 1999 [2], yang mengubah kebijakan pemerintah Indonesia tentang telekomunikasi dari era monopoli ke era kompetisi. Aturan kebijakan pemerintah mengenai liberalisasi industri telekomunikasi untuk selanjutnya akan diatur berdasarkan keputusan menteri perhubungan no 72 tahun 1999 tentang cetak biru arah kebijakan telekomunikasi di Indonesia dengan salah satu tujuannya melaksanakan liberalisasi telekomunikasi Indonesia sesuai kecenderungan global dengan meninggalkan struktur monopoli dan beralih ke tatanan yang berdasar persaingan [3]. Seperti yang diperlihatkan pada Gambar 1.1 tentang transformasi dari era monopoli menuju era kompetisi.



Gambar 1.1 Transformasi dari era monopoli ke era kompetisi [4]

Era kompetisi sangat erat kaitannya dengan masalah interkoneksi. Interkoneksi mempunyai arti keterhubungan antar jaringan telekomunikasi dari penyelenggara jaringan telekomunikasi yang berbeda [2]. Untuk itu pemerintah mengatur masalah tentang interkoneksi secara khusus dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Komunikasi dan Informasi dengan nomor 08/per/M.KOMINFO/02/2006. Peraturan ini dibuat untuk menghilangkan sistem interkoneksi yang selama ini berbasiskan kepada sistem monopoli atau *revenue sharing* menjadi sistem berbasiskan biaya atau yang di kenal dengan istilah *cost based* [4]. Di dalam peraturan tersebut diatur mengenai aspek aspek yang terkait dengan interkoneksi, baik itu masalah penyelenggaraan, jenis layanan interkoneksi dan biaya dari layanan interkoneksi. Penyelenggaraan layanan interkoneksi telah diatur oleh pemerintah [6] dengan mengkategorikan penyelenggara jaringan menjadi beberapa kategori sesuai dengan izin penyelenggaraan, adapun kategori operator penyelenggara jaringan adalah sebagai berikut :

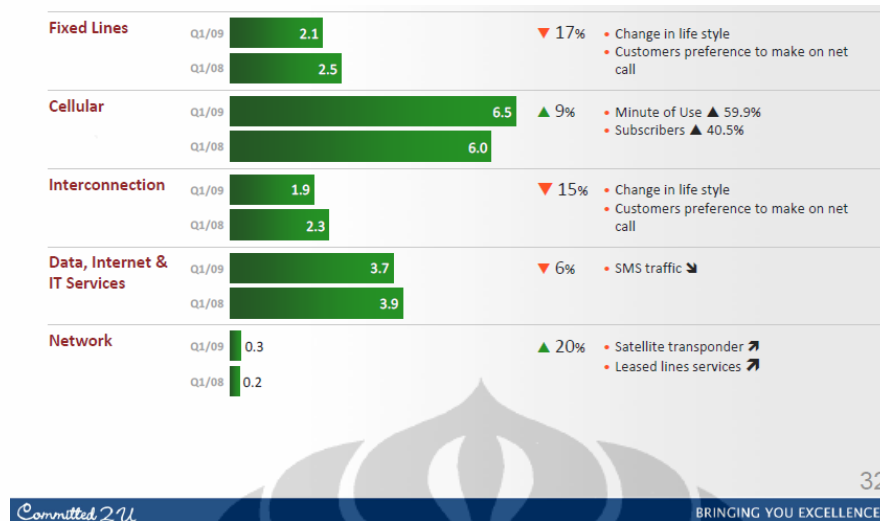
1. Operator penyelenggara jaringan tetap
2. Operator penyelenggara jaringan bergerak

Untuk layanan interkoneksi transit telah ditetapkan pada PERKOMINFO nomor : 08/per/M.KOMINFO/02/2006, yang menyatakan bahwa penyelenggaraan layanan transit di selenggarakan dan di lewatkan melalui operator penyelenggara jaringan tetap jarak jauh [5]. Adapun pemegang lisensi operator penyelenggara jaringan tetap jarak jauh saat ini adalah PT TELKOM Tbk yang berdasarkan kepada keputusan Menteri Perhubungan Nomor: KP. 162 Tahun 2004 untuk menyelenggarakan jasa telepon tetap sambungan lokal, SLJJ, dan SLI, yang berisi tentang Penyelenggaraan Jaringan Tetap dan Jasa Teleponi Dasar, dikeluarkan pada tanggal 13 Mei 2004. Sedangkan untuk PT INDOSAT Tbk menyelenggarakan jasa telepon tetap untuk sambungan lokal, SLJJ dan SLI berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan Nomor: KP. 203 Tahun 2004 tentang Penyelenggaraan Jaringan Tetap dan Jasa Teleponi Dasar PT Indosat, dikeluarkan pada tanggal 21 Mei 2004 [7].

Perubahan tarif interkoneksi pasca dikeluarkannya aturan interkoneksi berbasis biaya, berdampak pada layanan interkoneksi terutama pada layanan transit, bagi PT TELKOM Tbk sebagai operator penyelenggara jaringan tetap jarak jauh sekaligus penyelenggara transit, akan mengalami penurunan terhadap *revenue* [8], perubahan pada tarif interkoneksi berbasis *cost based* mengalami dua kali perubahan yakni pada awal tahun 2007 dan pada awal tahun 2008 [9][10].

Untuk perhitungan Tarif interkoneksi telah disebutkan dalam PERMEN 08/06 bahwa tarif interkoneksi berdasarkan atas jenis layanan interkoneksi [5]. Untuk layanan interkoneksi transit menurut perhitungan dan formulasi interkoneksi berbasis biaya, menyatakan bahwa formula perhitungan tarif untuk layanan transit lebih mahal dibandingkan dengan layanan interkoneksi secara langsung atau *direct* [11].

Sebagai akibat implementasi dari pada perhitungan tarif berdasarkan *cost based*, membuat mesin penggerak pendapatan PT TELKOM Tbk khususnya pada interkoneksi pada akhir tahun 2008 mengalami penurunan *revenue* dibandingkan dengan akhir tahun 2007 [12]. PT TELKOM Tbk menyatakan hal ini terjadi akibat dari perubahan gaya hidup dan kecenderungan dari masyarakat untuk menikmati tarif antar sesama operator yang lebih murah daripada antar operator yang berbeda [13]. Berikut pada Gambar 1.2 diperlihatkan penurunan *revenue* khususnya dalam jasa layanan interkoneksi PT TELKOM Tbk terutama pada kuartal awal tahun 2009.



Gambar 1.2 Penurunan revenue layanan interkoneksi PT TELKOM Tbk [13]

Sebagai dampak perubahan regulasi undang undang telekomunikasi dari era monopoli menuju era kompetisi, selain menurunkan revenue bagi TELKOM juga akan membuka peluang bagi TELKOM terkait dengan bisnis interkoneksi layanan transit. Peluang tersebut adalah munculnya para operator *new entrant* yang membutuhkan akses interkoneksi untuk mendapatkan pelanggan. Seperti diperlihatkan pada Gambar 1.3 tentang jumlah operator telekomunikasi yang ada di Indonesia saat ini.

Tantangan yang harus di hadapi oleh TELKOM adalah masalah penurunan revenue akibat implementasi daripada tarif yang berdasarkan *cost based*, yang kemudian berdampak terhadap formulasi perhitungan tarif layanan interkoneksi terhadap layanan interkoneksi *direct*. Sedangkan untuk ancaman yang akan dihadapi pada bisnis layanan transit adalah akan hadirnya pendatang baru yang akan memasuki industri ini dengan memiliki ijin penyelenggaraan jaringan tetap jarak jauh.

Untuk itu TELKOM membutuhkan strategi untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Sehingga TELKOM dapat terus menggerakkan ”mesin” pendapatannya dan menguntungkan bangsa Indonesia.



Gambar 1.3 Operator telekomunikasi di Indonesia [13]

## 1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi oleh TELKOM yaitu sebagai berikut :

1. Perubahan dari era monopoli ke era kompetisi dalam bisnis transit domestik.
2. Perubahan tarif interkoneksi berdasarkan biaya terhadap bisnis layanan transit PT TELKOM Tbk yang menyebabkan perhitungan tarif transit lebih mahal daripada tarif *direct*.
3. Penurunan *revenue* interkoneksi PT TELKOM Tbk, sebagai implementasi dari interkoneksi *cost based*.
4. Peluang dengan munculnya operator operator telekomunikasi yang baru.
5. Ancaman pendatang baru yang akan memasuki bisnis layanan transit.

## 1.3 RUMUSAN MASALAH

Dari permasalahan tersebut dapat di rumuskan sebagai berikut :

- Bagaimana menentukan strategi kompetisi untuk bisnis layanan transit yang dimiliki operator penyelenggara jaringan tetap jarak jauh (PT TELKOM Tbk), agar penurunan *revenue* layanan transit sebagai dampak implementasi tarif interkoneksi *cost based* dapat diminimalisasi atau *revenue* dapat ditingkatkan

sehingga mampu berkompetisi dalam industri, dilihat dari kondisi internal dan eksternal PT TELKOM Tbk.

#### **1.4 MAKSUD DAN TUJUAN**

Menganalisis dan menentukan strategi kompetisi untuk bisnis interkoneksi layanan transit di era interkoneksi *cost based*.

#### **1.5 PEMBATAAN MASALAH**

Agar thesis ini lebih terarah dan fokus dengan topik yang akan dibahas maka diperlukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Studi kasus pada operator penyelenggara layanan transit yaitu PT TELKOM Tbk.
2. Analisis yang dibahas lebih banyak terfokus pada interkoneksi layanan transit wilayah domestik
3. Analisis dampak dari implementasi tarif interkoneksi berbasis biaya terhadap PT TELKOM Tbk, baik pada aspek teknis, bisnis, dan legal.
4. Strategi manajemen menggunakan *tools 5 forces* porter dan *SWOT*.
5. Periode data yang dipergunakan tahun 2007 hingga 2008.
6. *Forecast* revenue dan produksi berdasarkan periode 2008.

#### **1.6 SISTEMATIKA PENULISAN**

Tesis ini akan disusun dalam lima bab yang terdiri dari :

##### **BAB I. PENDAHULUAN**

Pada bab ini membahas tentang latar belakang, identifikasi, rumusan dan pembatasan masalah, maksud dan tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

##### **BAB II. INTERKONEKSI ANTAR PENYELENGGARA JARINGAN DAN MANAJEMEN STRATEGI**

Bab ini membahas aspek regulasi, teknik, bisnis, mengenai interkoneksi berbasis biaya antar penyelenggara jaringan dan manajemen strategi untuk *tools* analisis dan menentukan strategi.

### BAB III. PENYELENGGARAAN BISNIS TRANSIT SAAT INI

Membahas mengenai trend bisnis transit, *market share* bisnis transit, kemudian model dari pada bisnis transit saat ini berdasarkan aspek regulasi, tarif, bisnis beserta analisis lingkungan internal, eksternal dari bisnis transit, dan dampak bagi penyelenggara bisnis transit.

### BAB IV. ANALISIS DAN STRATEGI UNTUK BISNIS TRANSIT

Menentukan Strategi strategi yang diperlukan untuk pemecahan masalah yang ada dengan menggunakan ilmu ilmu manajemen terkait seperti melakukan analisis dan menentukan strategi bagi bisnis interkoneksi layanan transit.

### BAB V. KESIMPULAN

Berisi tentang kesimpulan.